



Analisis Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bustanul Ulum

¹Marfan Lamangga., ¹Nurul Hikmah Kartini   

¹Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia.

Email: marfhanlamangga@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diterima: Oktober 2024	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Bustanul Ulum, Kabupaten Lamandau. Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas dan pengembangan potensi individual siswa, menghadirkan tantangan khusus bagi madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kurikulum nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui observasi wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi memerlukan peningkatan kompetensi guru dan penyesuaian metode pembelajaran. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka dinilai mampu mendukung penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam dan relevan untuk memulihkan ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi.</p> <p>Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Transisi Kurikulum, Pendidikan Islam, Penguatan Karakter</p> <p><i>This research aims to analyze the transition from the 2013 Curriculum to the Independent Curriculum in the context of Akidah Akhlak learning at MTs Bustanul Ulum, Lamandau Regency. The Merdeka Curriculum, which emphasizes flexibility and the development of students' individual potential, presents special challenges for madrasas in integrating Islamic values with the demands of the national curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach, with data obtained through observation, interviews and document analysis. The research results show that the adaptation process requires increasing teacher competence and adjusting learning methods. However, the implementation of the Merdeka Curriculum is considered capable of supporting the strengthening of students' character in accordance with Islamic values and is relevant for recovering learning lags due to the pandemic.</i></p> <p>Keywords: Independent Curriculum, Aqidah Akhlak, curriculum transition, Islamic education, character strengthening</p>
Revisi: November 2024	
Publikasi: Desember 2024	
<div><p>© 2024 Marfan Lamangga, Nurul Hikmah Kartini. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).</p></div>	
doi: 10.33084/jppp.v2i2.10138	
Bidang: Penelitian	
Informasi sitasi: Lamangga, M., & Kartini, N. H. (2024). Analisis Transisi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bustanul Ulum. <i>Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan</i> , 2(2), 38–45. https://doi.org/10.33084/jppp.v2i2.10138	

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia tengah mengalami transformasi signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka sebagai penerus Kurikulum 2013. Perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah untuk memodernisasi sistem pendidikan nasional dan menjawab tantangan global yang semakin kompleks (Nugraha, T. S., 2022). Kurikulum Merdeka, yang mulai diimplementasikan pada tahun ajaran 2022/2023, membawa paradigma baru dalam proses pembelajaran di Indonesia.

Esensi dari Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitas dan fokusnya terhadap pengembangan potensi individual siswa. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk menentukan arah pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Hal ini sejalan dengan semangat

desentralisasi pendidikan yang telah lama digaungkan di Indonesia (Zakso, A., 2022). Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada tiga hal utama: pemberian materi esensial, penguatan karakter, dan pengembangan potensi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat masing-masing (Nugraha, W. S., et al., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah, khususnya di MTs Bustanul Ulum, Kecamatan Sematu Jaya, Kabupaten Lamandau, menjadi fokus menarik dalam penelitian ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki tantangan unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kurikulum nasional yang baru. MTs Bustanul Ulum telah menunjukkan komitmennya dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka, seperti terlihat dari partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait implementasi kurikulum baru ini.

Transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukanlah proses yang sederhana. Ia memerlukan perubahan *mindset*, peningkatan kompetensi guru, dan penyesuaian infrastruktur Pendidikan (Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W., 2024). Di MTs Bustanul Ulum, upaya-upaya ini telah dimulai, termasuk melalui kegiatan simulasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran, partisipasi dalam *in house training* Implementasi Kurikulum Merdeka yang diadakan oleh beberapa madrasah di Kabupaten Lamandau, dan *workshop* pengembangan soal asesmen.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka masih dalam tahap awal, sehingga studi mendalam tentang proses transisi dan dampaknya sangat diperlukan untuk evaluasi dan perbaikan kebijakan di masa depan. Kedua, sebagai lembaga pendidikan Islam, pengalaman MTs Bustanul Ulum dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dan modernitas pendidikan dapat diintegrasikan secara harmonis.

Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan dalam konteks pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka, sebagaimana disebutkan dalam beberapa sumber, dirancang untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran akibat pandemi. Oleh karena itu, mempelajari efektivitas implementasinya di MTs Bustanul Ulum dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana kurikulum ini mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

Aspek lain yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana Kurikulum Merdeka mempengaruhi pengembangan karakter siswa di lingkungan madrasah. Dengan fokus pada penguatan karakter sebagai salah satu pilar utamanya, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan di MTs Bustanul Ulum bersinergi dengan tujuan pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka.

Tidak kalah pentingnya adalah analisis terhadap kesiapan guru dan infrastruktur di MTs Bustanul Ulum dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum seringkali membawa tantangan bagi para pendidik, terutama dalam hal penyesuaian metode pengajaran dan penilaian. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat bagaimana proses adaptasi guru terhadap tuntutan kurikulum baru ini berlangsung. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak Kurikulum Merdeka terhadap prestasi dan perkembangan siswa di MTs Bustanul Ulum. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada pengembangan potensi individual, penting untuk melihat apakah terdapat perubahan signifikan dalam capaian akademik dan non-akademik siswa sejak diterapkannya kurikulum baru ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman kita tentang implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat madrasah, serta menyediakan *insights* berharga bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada Analisis Transisi Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Bustanul Ulum, Kecamatan Sematu Jaya, Kabupaten Lamandau. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan transisi pembelajaran Akidah Akhlak pada kurikulum 13 dengan Kurikulum Merdeka. Pendekatan deskriptif-analitis ini membantu dalam menganalisis transisi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Karakteristik utama dari penelitian ini adalah data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), tidak mengubah bentuk simbol atau angka, dan bersifat deskriptif yang didasarkan pada pertanyaan "bagaimana", artinya menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di MTs Bustanul Ulum yang menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Subjek penelitian meliputi siswa MTs Bustanul Ulum berjumlah 20 dan guru Akidah Akhlak berjumlah 2. Teknik pengambilan

sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel untuk penelitian yang didasarkan pada karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti (Kumara, 2018). Peneliti telah memilih subjek penelitian berdasarkan karakteristik tertentu, bukan secara acak. Penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang biasanya menggunakan teknik *purposive sampling*, studi kasus dan eksperimen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya berlaku untuk subjek yang sedang diteliti; mereka tidak dapat digunakan untuk mengacu pada subjek yang lebih luas. *Purposive sampling*, juga dikenal sebagai *judgmental sampling*, adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pendapat (penilaian) peneliti tentang setiap anggota populasi yang memenuhi kriteria untuk diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Oleh karena itu, agar tidak subjektif, peneliti harus memahami kriteria sampel yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian.

Pemilihan siswa MTs Bustanul Ulum sebagai subjek penelitian adalah karena pada tingkat ini, siswa sudah memiliki pemahaman yang cukup tentang Akidah Akhlak dan dapat memberikan informasi yang relevan tentang pengalaman belajar mereka. Sementara itu, guru Akidah Akhlak dipilih karena mereka memiliki peran kunci dalam implementasi kurikulum dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang perbedaan dan tantangan dalam menerapkan kedua kurikulum tersebut.

Untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan akurat, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama (Sukmadinata, 2005). Pertama, observasi kelas: Peneliti melakukan observasi langsung di kelas untuk mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana kedua kurikulum diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Fokus observasi meliputi metode pengajaran yang digunakan, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Kedua, wawancara dengan guru dan siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru Akidah Akhlak dan siswa. Wawancara dengan guru bertujuan untuk memahami perspektif mereka tentang transisi implementasi kedua kurikulum, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman belajar mereka dan persepsi mereka terhadap perbedaan antara kedua kurikulum. Ketiga, studi dokumen kurikulum: Peneliti melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen terkait Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Ini meliputi silabus, rencana pembelajaran, buku teks, dan materi pembelajaran lainnya. Studi dokumen ini membantu peneliti untuk memahami perbedaan struktural dan konseptual antara kedua kurikulum dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yang meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Sarosa, 2021). Triangulasi data membantu dalam memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang implementasi kedua kurikulum dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang merujuk pada analisis data model Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Fakhirah, N. L., et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan kurikulum di Indonesia telah menjadi hal yang lumrah terjadi. Sejak Indonesia merdeka, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami setidaknya 14 kali perubahan. Perubahan terbaru adalah transisi dari Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka. Latar belakang transisi ini didasarkan pada beberapa faktor penting yang perlu kita pahami. Salah satu alasan utama perubahan kurikulum adalah adanya krisis pembelajaran yang telah berlangsung selama hampir 20 tahun di Indonesia. Situasi ini semakin diperparah dengan adanya pandemi COVID-19. Hasil Programme for International Student Asesmen (PISA) menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar (Qomariyah, Nurul dan Muliatul Maghfiroh 2022). Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir.

Studi tersebut juga memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar. Pandemi COVID-19 semakin memperburuk situasi ini, menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang signifikan. Rata-rata *learning loss* di Indonesia selama masa pandemi sekitar 5-6 bulan, bahkan di daerah 3T bisa mencapai 8-10 bulan (Nafisah, (Syayidatun, dan Hamidi Rasyid, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus, yang disebut Kurikulum Darurat. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan Kurikulum Darurat,

penggunaannya dapat mengurangi dampak pandemi sebesar 73% literasi dan 86% numerasi (Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, 2022).

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif, serta mengurangi beban akademik siswa. Kurikulum ini juga bertujuan untuk mendorong guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam merancang metode pembelajaran yang relevan (Pillawaty, et al., 2023). Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, dan memiliki kepekaan sosial yang baik.

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa perbedaan signifikan dengan Kurikulum 13. *Pertama*, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dan sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Ini berbeda dengan Kurikulum 13 yang lebih terstruktur dan seragam. *Kedua*, Kurikulum Merdeka lebih fokus pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Sementara itu, Kurikulum 13 lebih menekankan pada pendekatan tematik dan pembentukan karakter. *Terakhir*, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara lebih intensif, sementara Kurikulum 13 tidak terlalu menekankan aspek ini (Bahri, S., 2022). Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman dan meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

Dengan adanya transisi dari Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih sesuai dan mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Meskipun demikian, implementasi perubahan ini perlu dievaluasi secara terus-menerus untuk memastikan tercapainya hasil yang optimal dan berdampak positif bagi pengembangan potensi generasi muda Indonesia (Resmiyati, R., et al., 2024). Dalam upaya untuk beralih dari kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka, MTs Bustanul Ulum telah melakukan berbagai persiapan. Langkah-langkah ini penting untuk memastikan transisi yang lancar dan efektif. Berikut ini adalah beberapa aspek kunci dari persiapan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Langkah pertama dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka adalah melakukan sosialisasi kepada guru dan siswa. MTs Bustanul Ulum mengadakan workshop pendidikan untuk menyampaikan kebijakan kurikulum kepada seluruh ekosistem pendidikan. Tujuannya adalah agar semua pihak memahami konsep dan struktur Kurikulum Merdeka dengan baik. Dalam sosialisasi ini, pihak sekolah menjelaskan perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan kurikulum 13. Mereka menekankan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid. Hal ini sejalan dengan konsep merdeka belajar yang mendukung inovasi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan penyesuaian sarana dan prasarana pendidikan. MTs Bustanul Ulum menyadari pentingnya memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Sekolah berusaha untuk memaksimalkan bantuan pendanaan dari pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana. Mereka juga bekerja sama dengan orang tua dan dinas setempat untuk mendukung terlaksananya proyek dan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Namun, masih ada tantangan dalam hal keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi yang mumpuni untuk mendukung pembelajaran digital.

Pelatihan guru merupakan komponen kritis dalam persiapan implementasi Kurikulum Merdeka. MTs Bustanul Ulum mendorong para guru untuk aktif mengikuti pelatihan dan *workshop* terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang konsep Kurikulum Merdeka dan cara menerapkannya di kelas. Sekolah juga memanfaatkan platform Merdeka Mengajar untuk memberikan akses kepada guru terhadap berbagai materi pelatihan. Platform ini menyediakan topik-topik pelatihan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, seperti pemahaman konsep dan struktur kurikulum, perencanaan pembelajaran, dan asesmen.

Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam pelaksanaan pelatihan guru. Keterbatasan waktu pelatihan dan minimnya informasi tentang Kurikulum Merdeka yang diperoleh guru menjadi hambatan dalam mempersiapkan tenaga pendidik secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, sekolah berusaha untuk membentuk komunitas belajar guru dan mengadakan pertemuan rutin untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Dalam proses persiapan ini, MTs Bustanul Ulum juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah penyesuaian dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) menjadi Modul Ajar, yang memerlukan perombakan total dari rencana pembelajaran yang selama ini sudah dirancang. Hal ini sempat menimbulkan keresahan di kalangan guru. Namun,

dengan adanya dukungan dari berbagai pihak dan komitmen untuk terus belajar dan beradaptasi, MTs Bustanul Ulum optimis dapat mengatasi tantangan-tantangan ini. Mereka percaya bahwa fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka akan membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dengan persiapan yang matang ini, MTs Bustanul Ulum berharap dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era globalisasi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti telah melihat perubahan signifikan dalam pelaksanaan kurikulum di MTs Bustanul Ulum sejak beralih dari kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka. Perubahan ini telah membawa fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran dan penilaian. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peneliti telah melihat perubahan yang menarik pada berbagai mata pelajaran. Salah satu contoh yang menonjol adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, guru mata pelajaran telah mengadopsi pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru juga telah merancang modul ajar yang mengacu pada capaian pembelajaran yang ditetapkan. Modul ini dibuat sendiri oleh guru Akidah Akhlak, mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi siswa kami. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Bustanul Ulum diberi alokasi waktu 2 jam pelajaran per minggu, biasanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan.

Selain itu, Kurikulum Merdeka telah membuka peluang bagi para guru untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif. Beberapa metode yang kami terapkan di MTs Bustanul Ulum antara lain:

1. *Model Think, Pair, Share* (TPS): Metode ini menargetkan perkembangan interaksi siswa. Guru memulai dengan menyajikan materi secara klasik, kemudian memasang para siswa untuk melakukan kerjasama dan diskusi.
2. *Model Pembelajaran Jigsaw*: Dalam metode ini, Guru membentuk kelompok belajar, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan bagian materi tertentu kepada teman-temannya.
3. *Project Based Learning* (PBL): Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkaji dan mendalami ilmu pengetahuan melalui pemecahan masalah dan investigasi. Guru menerapkan PBL untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan kritis dan kreativitas mereka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru Akidah Akhlak Guru menggunakan kombinasi model kooperatif, diskusi-presentation, tanya jawab, ceramah, dan penugasan. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan melibatkan siswa secara aktif.

Sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka di MTs Bustanul Ulum juga telah mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Guru telah mengadopsi pendekatan penilaian yang lebih komprehensif dan formatif, dengan beberapa bentuk penilaian:

1. *Penilaian Formatif*: Guru secara terus-menerus memantau kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Ini mencakup penggunaan tes kecil, diskusi kelas, dan proyek kecil. Tujuannya adalah memberikan umpan balik reguler kepada siswa tentang kemajuan mereka.
2. *Penilaian Sumatif*: Meskipun tidak lagi menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan siswa, penilaian sumatif masih memiliki peran penting. Guru MTs Bustanul Ulum melaksanakannya melalui Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).
3. *Penilaian Proyek PRA*: Siswa diberi tugas untuk membuat proyek yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Ini membantu mengembangkan keterampilan analitis dan berpikir kritis siswa.
4. *Portofolio Siswa*: Kami mendorong siswa untuk mengumpulkan berbagai karya atau proyek yang mereka kerjakan selama pembelajaran. Ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan mereka.

Selain itu, guru juga melaksanakan asesmen diagnostik atau kompetensi awal pada awal pembelajaran untuk memeriksa kesiapan siswa. Asesmen formatif diberikan bersamaan dengan proses pembelajaran, dengan soal yang masih berhubungan dengan materi yang telah dibahas. Dengan pendekatan penilaian yang lebih holistik ini, para guru berharap dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga dari segi karakter dan keterampilan.

Meski demikian, dalam proses transisi dari kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka, peneliti mendapat data faktual bahwa MTs Bustanul Ulum menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Perubahan ini membawa harapan baru, namun juga memerlukan kesiapan dari berbagai pihak, terutama guru, siswa, dan infrastruktur sekolah. Salah satu tantangan terbesar dalam transisi kurikulum adalah kesiapan guru. Peneliti menyadari bahwa perubahan kurikulum yang terjadi sering terkendala oleh ketidaksiapan guru untuk secara berdaya dan merdeka mengimplementasikan pembelajaran holistik secara

bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran penting dalam menciptakan skenario pembelajaran yang berdiferensiasi.

Untuk menyiapkan skenario pembelajaran yang berdiferensiasi, seorang guru harus mampu menyusun tujuan pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran, menyusun kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan membuat modul ajar. Namun, berdasarkan observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa masih ada guru yang kurang memahami struktur Kurikulum Merdeka dan memerlukan pelatihan lebih lanjut terkait penyusunan modul ajar serta penilaian pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, Kepala MTs Bustanul Ulum meminta para guru untuk bersinergi dengan komunitas belajar yang sudah terbentuk di Kecamatan Sematu Jaya juga memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Platform ini menyediakan berbagai perangkat ajar, termasuk buku teks, buku bacaan, contoh kurikulum sekolah, contoh modul, dan instrumen asesmen kelas yang terus diperbarui secara berkala. Kami juga mendorong pembentukan komunitas belajar guru, baik secara luring maupun daring, untuk saling berbagi pengalaman dan praktik baik.

Tantangan lain yang peneliti temukan adalah adaptasi siswa terhadap Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Namun, peneliti mendapatkan fakta bahwa siswa masih cenderung mengikuti arahan dari guru dan belum sepenuhnya siap dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Salah satu kendala yang peneliti temukan adalah terkait dengan sistem pembelajaran presentasi. Siswa MTs Bustanul Ulum masih merasa malu dan canggung untuk berbicara dan menyampaikan hasil tugas di depan kelas. Selain itu, siswa MTs Bustanul Ulum belum sepenuhnya memahami cara penyampaian dan pembuatan tugas dengan menggunakan alat seperti PowerPoint, Canva, dan penulisan makalah. Di samping itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadapi kendala teknis, terutama terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Peneliti menemukan fakta dan data tentang keterbatasan dalam hal akses internet yang stabil dan perangkat teknologi yang mumpuni untuk mendukung pembelajaran digital.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, berdasarkan wawancara dengan Kepala dan dewan guru MTs Bustanul Ulum, peneliti mendapatkan semangat dan optimisme untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Mereka percaya bahwa dengan kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya, serta dukungan berkelanjutan dari pemerintah, kami dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif di MTs Bustanul Ulum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara semi terstruktur, peneliti menemukan bahwa respons guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka cukup positif. Para guru menunjukkan antusiasme dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Mereka merasa tertantang dengan stimulus berupa pembelajaran yang berbeda dari kurikulum 13, dan hal ini justru membantu mereka dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka. Siswa juga merespons dengan baik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka merasa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran dan merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan mereka, terutama dalam hal keterampilan. Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, misalnya, siswa menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Mereka aktif membuat karya-karya kreatif seperti flyer, meme, atau kata-kata mutiara yang kemudian diunggah ke media sosial.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Bustanul Ulum menunjukkan proses transisi yang kompleks namun progresif. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa persiapan implementasi dimulai dengan serangkaian pelatihan intensif untuk para guru, yang difokuskan pada pemahaman filosofi dan pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mempersiapkan staf pengajar untuk menghadapi perubahan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran.

Selama observasi kelas, peneliti menemukan data yang menarik dan menunjukkan perubahan signifikan dalam metode pengajaran, dengan lebih banyak aktivitas pembelajaran berbasis proyek dan diskusi interaktif yang mendorong pemikiran kritis siswa. Guru-guru di MTs Bustanul Ulum telah berhasil mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, siswa didorong untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

Tantangan utama yang diidentifikasi selama masa transisi meliputi adaptasi guru terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan penyesuaian sistem penilaian. Beberapa guru, terutama yang telah lama mengajar dengan Kurikulum 2013, mengalami kesulitan dalam mengubah *mindset* dan praktik pengajaran mereka. Namun, strategi yang diterapkan madrasah, seperti *mentoring* antarguru dan *workshop reguler*, terbukti efektif dalam mengatasi tantangan ini. Dengan adanya

dukungan dan bimbingan yang kontinu, guru-guru di MTs Bustanul Ulum dapat mengatasi hambatan dan terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Sementara, analisis dokumen kurikulum dan rencana pembelajaran menunjukkan peningkatan bertahap dalam kualitas dan kreativitas desain pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru-guru di MTs Bustanul Ulum telah mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Mereka telah mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi, proyek kolaboratif, dan diskusi kelompok, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Terkait pengembangan karakter dan prestasi siswa, FGD dengan siswa mengungkapkan peningkatan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kebebasan lebih untuk mengeksplorasi minat mereka. Data dari laporan perkembangan siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi. Meskipun demikian, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran yang lebih mandiri, menunjukkan perlunya dukungan tambahan dalam masa transisi. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi aspek unik di MTs Bustanul Ulum. Wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan observasi kelas menunjukkan upaya kreatif dalam mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, konsep-konsep ilmiah dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran yang relevan, memperkuat pemahaman siswa tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Program-program ekstrakurikuler seperti tahfidz dan dakwah juga diperkuat untuk mendukung pengembangan karakter islami siswa. Tantangan dalam integrasi nilai keislaman terletak pada kebutuhan untuk menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum nasional dan penekanan pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, sekolah telah mengembangkan strategi yang melibatkan pengembangan modul pembelajaran terintegrasi dan pelatihan khusus bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran umum. Hasil awal menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman sekolah tetapi juga meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Binuang 10 Kabupaten Tapin dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa

Selama proses pembelajaran menggunakan model *Talking Stick* mengalami peningkatan, dengan nilai 55,38% kategori cukup baik pada siklus I, sedangkan pada siklus II dengan nilai 85% kategori Sangat baik, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa di SDN Binuang 10 Kabupaten Tapin Kelas V selama pembelajaran melalui menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* berlangsung dengan sangat baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

2. Hasil Belajar Siswa

Pada Kelas V di SDN Binuang 10 Kabupaten Tapin pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* meningkat. Dari hasil tes pada siklus dengan nilai 1,93% kategori cukup sedangkan pada siklus II nilainya meningkat menjadi 2,75% kategori Baik. Jika dilihat pada siklus II siswa banyak mengalami peningkatan. Pada siklus ini proses peningkatan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu dosen pembimbing, para guru, dan siswa MTs Bustanul Ulum, Sematu Jaya, Lamandau. Tanpa kontribusi berharga mereka, penelitian ini tidak akan mungkin dilakukan. Terima kasih atas waktu, pemikiran, dan pengalaman yang mereka bagikan, yang memberikan lapisan kekayaan pada data yang kami analisis. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam proses penelitian ini. Dukungan dari institusi pendidikan, rekan-rekan, dan pihak-pihak terkait lainnya telah menjadi fondasi penting bagi keberhasilan penelitian ini. Semoga, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman tentang pentingnya implementasi Kurikulum Merdeka. Sekali lagi, terima kasih kepada semua yang telah berpartisipasi dan mendukung langkah-langkah kami dalam mengeksplorasi topik ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amanulloh, M. J. A., & Wasila, N. F. W. (2024). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 (1), P. 33–58. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i1-3>
- Bahri, S. (2022). Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 12(3), P. 204-215.
- Fakhirah, N. L., et al. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV di SDN 36 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol 8 (1b), P. 719-733. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1273>
- Kumara, Agus Ria. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Nafisah, Syayidatun, dan Hamidi Rasyid. (2023). Analisis Peralihan Kurikulum k 13 ke Merdeka Belajar dalam Pembelajaran IPS di MTs Nur Ilahi. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 (1), p. 78-79. Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
- Nugraha, Tono Supriatna. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, Vol. 19 (2), Universitas Pendidikan Indonesia. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nugraha, W. S., et al. (2023). Sosialisasi dan Pendampingan Kurikulum Merdeka Guru di Sekolah Dasar. *Badranaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 1(2), P. 52–59. <https://doi.org/10.31980/badranaya.v1i2.3163>
- Pillawaty, Shinta Sri, et al. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, Vol 1 (1), P. 379-388. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9504>
- Qomariyah, Nurul dan Muliatul Maghfiroh. (2022). Transisi Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan Tantangan dalam Lembaga Pendidikan. *Islamic Religion Education Conference (IRECON)*, Vol. 10 (1), Institut Agama Islam Negeri Madura. P.106-108. <https://doi.org/10.15575/gdcs.v10i>
- Resmiyati, R., et al. (2024). Manajemen Transisi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka di SD Negeri Pandeyan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, Vol. 2(1), P. 13-29. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v2i1.770>
- Sarosa, Samiaji. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Saodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakso, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2). DOI:<http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>